

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Desain komunikasi visual media sosial berperan penting dalam kampanye pencegahan pernikahan dini dan stunting di Gunungkidul. Kampanye ini menargetkan remaja, yang cenderung berinteraksi dengan media sosial. Perancang kampanye menggunakan pendekatan desain komunikasi visual untuk mengintegrasikan pesan dan bentuk penyampaian yang relevan dengan perilaku remaja.

Pesan kampanye menekankan pentingnya kontrol diri untuk mencegah pernikahan dini dan stunting. Pesan ini disampaikan dengan *tone and manner* yang sesuai dengan kondisi remaja sehingga kampanye ini efektif menjadi media edukasi dan ajakan untuk berubah.

Secara keseluruhan, hasil tes media menunjukkan bahwa kampanye edukasi yang dilakukan berhasil diterima dengan baik oleh remaja. Mengacu teori retorika Aristoteles, pesan persuasif kampanye sudah tersampaikan dengan baik. Hal ini didapat dari tanggapan positif 4 remaja pengguna media asal SMAN 1 Semanu, seperti *copywriting* yang menarik perhatian, warna sangat disukai, feeds yang tertata dengan baik, identitas visual yang menggemaskan dan mudah diingat, permainan gestur judul dan slogan yang sering diperagakan, penomoran pada setiap slide Instagram yang berhasil membuat penasaran, pesan pada video yang terasa asli dan menarik, ilustrasi yang lucu dan cocok, informasi edukasi yang jelas dan detail, keterbacaan yang jelas, edukasi yang cepat tertangkap, serta citra media yang sudah terpercaya.

Dari pengamatan perancang, penggunaan kombinasi warna merah muda dan hijau tua jarang digunakan pada karya-karya desain dalam lingkup kampanye pencegahan pernikahan dini. Melihat kecenderungan tersebut, serta keunikan kontras citra yang dihasilkan dari memadukan warna merah muda yang dianggap feminin dan hijau tua yang dianggap maskulin, maka skema warna pada kampanye Nanti Aja Yank adalah sebuah keterbaharuan.

Kampanye ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dan agen-agen komunikasi visual terhadap pentingnya masalah pernikahan dini dan stunting di Gunungkidul.

B. Saran

Perancangan kampanye ini berjalan sampai tahap pengembangan atau visualisasi. Proses teknis seperti pembuatan narasi, pengambilan foto kolase dan menganimasikannya, pengambilan video di Gunungkidul, dan mengintegrasikan semua media dalam satu perancangan, menghasilkan adanya keterbatasan waktu dan tenaga perancang. Hal itu berdampak pada tidak dijalankannya proses *monitoring*, dan evaluasi pada kampanye.

Perancang menyarankan untuk meneruskan perancangan hingga tahap evaluasi agar dapat menjadi kampanye yang integratif. Dengan harapan kesempatan untuk menghentikan masalah pernikahan dini di Kabupaten Gunungkidul akan terbuka lebar. Di sisi lain, perancang menyarankan adanya manajemen waktu dan sumber daya manusia yang teliti.

Perancang juga mengidentifikasi bahwa kampanye dapat dikembangkan lebih besar lagi, salah satunya ialah pemindahan media buku journaling menjadi sebuah aplikasi *smartphone*. Dengan begitu, bila *tone and manner* tetap dijalankan dan mungkin dikembangkan, tingkat relevansi terhadap sasaran khalayak bisa jadi semakin meningkat. Serta dapat juga dijalankan kegiatan-kegiatan aktivasi kampanye berbentuk *event*.